

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencerdaskan bangsa merupakan salah satu tugas Pemerintah sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk merealisasikan amanat tersebut dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 ditegaskan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan serta menjadikan sumber daya manusia yang dapat bersaing di era globalisasi. Sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan tenaga terampil menengah yang produktif, mandiri dan bertaqwa, seiring dengan perkembangan Teknologi dalam rangka melaksanakan Pembangunan Nasional diharapkan lembaga pendidikan dapat menghasilkan anak didik yang diharapkan. Menurut Schippers (1994, 19) tujuan pendidikan kejuruan adalah membekali siswa agar memiliki kompetensi perilaku dalam bidang kejuruan tertentu sehingga bersangkutan mampu (memiliki kinerja) demi masa depan dan untuk kesejahteraan bangsa. Untuk itu siswa harus dibekali pengetahuan teori dan keterampilan praktis, juga sikap dan pola tingkah laku sosial sebagai bekal yang berharga guna meraih sukses dalam rangka memasuki dunia kerja,

baik sebagai pekerja di perusahaan ataupun sebagai wirausaha yang mandiri dan untuk menjadi masyarakat yang bertanggung jawab.

Menurut Slameto (2003,1) dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi Pengalaman belajar dimaksud dapat terwujud melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman Belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik, dan diharapkan hasil lulusan yang memiliki kualifikasi menguasai ketrampilan dalam bidang keahlian tertentu sehingga mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan bidang keahliannya dalam kegiatan produktif, pelayanan kepada masyarakat dan dapat mengaplikasikannya di dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu sekolah yang diharapkan lulusannya menguasai kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Dimana materi pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia kerja (Permen Diknas No.22 Implikasi dari struktur kurikulum SMK butir 2).

Di SMK jurusan otomotif tujuan Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif secara umum mengacu pada isi Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional

(UUSPN) pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus tujuan Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif adalah membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan.

Salah satu kompetensi yang ada pada program otomotif adalah Mengikuti Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (MPK3). Tujuan pendidikan keselamatan dan kesehatan kerja adalah mencegah terjadinya kecelakaan. Cara efektif untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah membekali siswa dalam pengetahuan tentang prosedur mencegah kecelakaan kerja dan ketrampilan untuk menghadapi kecelakaan kerja dan pengambilan tindakan yang tepat untuk pertolongan pertama pada kecelakaan yang terjadi. Siswa diharapkan memiliki konsep keselamatan dan kesehatan kerja demi mencegah terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, pasal 23 mengenai kesehatan kerja disebutkan bahwa upaya kesehatan kerja wajib diselenggarakan pada setiap tempat kerja, khususnya tempat kerja yang mempunyai resiko bahaya kesehatan yang besar bagi pekerja agar dapat bekerja secara sehat tanpa membahayakan diri sendiri dan masyarakat sekelilingnya, untuk memperoleh produktivitas kerja yang optimal, sejalan dengan program perlindungan tenaga kerja.

Bagaimanapun kecilnya resiko yang diderita akibat dari suatu peristiwa kecelakaan, akan berakibat kerugian baik yang berupa cedera pada tenaga kerja, maupun kerusakan pada harta benda. Sekecil apapun kecelakaan itu terjadi, paling tidak akan berakibat kerugian bagi kita. Sebelum tahun 1930, usaha pencegahan kecelakaan dititik beratkan pada perbaikan dan penyempurnaan kondisi peralatan dan lingkungan kerja, karena pada periode tersebut orang masih beranggapan bahwa

sebab utama terjadinya kecelakaan adalah dari kondisi peralatan/lingkungan kerja yang tidak aman (*unsafe condition*) Sekitar tahun 1930, muncul teori dari HW. Heinrich yang dikenal dengan teori "Domino Kecelakaan" yang mengatakan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor manusia (*unsafe/act*).

Dengan munculnya teori ini, maka usaha keselamatan kerja tidak hanya diarahkan terhadap perbaikan kondisi yang tidak aman, tetapi juga diarahkan kepada pendekatan dari segi manusia. *Unsafe act/* tindakan tidak aman dari segi manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan, pengetahuan, ketrampilan, psikologi dan lain sebagainya. Untuk itu seseorang perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan tentang keselamatan kerja agar mencegah terjadinya kecelakaan kerja, karena keterlambatan pertolongan bagi tenaga kerja yang mengalami kecelakaan dapat beresiko kematian.

Pengetahuan dan keterampilan tentang Keselamatan kerja ini tidak hanya diarahkan pada dunia pendidikan tetapi telah dimulai di dunia kerja antara lain instansi pemerintah ataupun swasta. Pengetahuan dan keterampilan ini sangat perlu diberikan secara dini kepada siswa khususnya siswa SMK, sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja yang penuh dengan resiko kerja.

Pada saat ini di Sekolah SMK Ar Rahman memakai kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata dilkat Mengikuti Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (MPK3). Hasil belajar Mengikuti Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja belum mencapai hasil yang diharapkan, hal ini terlihat dari setiap nilai hasil ujian yang diberikan di setiap akhir semester dan harus diadakan remedi agar didapat hasil yang diharapkan. Nilai rata-rata yang kurang memuaskan selama empat tahun terakhir ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini,

Tabel 1. Rata-rata hasil Belajar Mengikuti Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (MPK3) Ujian akhir Semester SMK Ar Rahman Medan.

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata
2004/2005	6,00
2005/2006	6,20
2006/2007	6,00
2007/2008	6,00

Sumber Daftar Kumpulan Nilai (DKN) Tata Usaha SMK Ar Rahman Medan

Tabel di atas menandakan bahwa proses belajar mengajar belum maksimal karena pencapaian nilai masih di bawah bobot standart nasional 7,00 (Penilaian hasil belajar raport SMK Ar Rahman, tahun ajaran 2003/2004, s.d tahun ajaran 2007/2008). Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya faktor guru, siswa, strategi, metode, media dan sarana prasarana. Salah satu usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat berasal dari siswa itu sendiri yaitu faktor dari dalam yang bersifat internal (mengembangkan kemampuan, minat, bakat, motivasi, gaya belajar, dan lain-lain), dan faktor dari luar yang bersifat eksternal (kurikulum, strategi, metode mengajar guru, sarana-prasarana, latar belakang keluarga, lingkungan belajar atau tempat tinggal dan teman bergaul). Kedua faktor tersebut berpengaruh dalam proses belajar siswa.

Jadi rendahnya hasil belajar MPK3 ini mungkin disebabkan oleh penyajian guru terhadap materi yang kurang inovatif, tidak menarik, membosankan dan berpusat pada guru. Rendahnya hasil belajar MPK3 ini juga dikarenakan kurang tepatnya strategi maupun metode yang digunakan guru mata diklat dalam proses belajar mengajar mengakibatkan tidak aktifnya proses belajar dan kurang bermakna serta tidak menarik bagi siswa. Guru cenderung menggunakan strategi konvensional

dimana guru mendominasi proses pembelajaran dan siswa cenderung menjadi pendengar dan pencatat yang baik tanpa dilibatkan secara aktif berfikir dalam menyelesaikan permasalahan dalam materi pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa.

Ada berbagai strategi pembelajaran yang berbeda yang dapat digunakan di dalam proses belajar mengajar sehingga memungkinkan siswa memperoleh pengalaman dan hasil belajar yang berbeda. Alternatif penerapan pembelajaran dengan modeling merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran MPK3, dengan strategi pembelajaran human modeling ini siswa dapat bekerjasama mengembangkan keterampilan sehingga siswa akan memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman yang konkrit. Pembelajaran dengan modeling adalah pembelajaran dengan menghadirkan model atau pengajaran langsung oleh model, dalam pembelajaran tersebut siswa dapat berinteraksi langsung dengan siswa yang lain dan saling bekerja sama serta menuntut siswa bekerja sama untuk menyelesaikan materi pelajaran.

Selain penggunaan dan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan menarik untuk memperoleh hasil belajar siswa, hasil belajar juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa. Karakteristik siswa berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri siswa seperti motivasi, bakat, minat, kemampuan awal, gaya belajar, kepribadian. Karakteristik siswa yang amat kompleks tersebut harus dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan. Tanpa mempertimbangkan karakteristik siswa tersebut, maka penerapan strategi pembelajaran tertentu tidak bisa mencapai hasil belajar yang maksimal (Wena, 2009:15).

Gaya belajar merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Apabila gaya belajar siswa diketahui maka seorang guru bisa menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Setiap siswa memiliki kecenderungan yang kuat pada salah satu gaya belajar, walaupun dimungkinkan untuk memiliki lebih dari satu gaya belajar.

Gaya belajar dapat menentukan prestasi belajar anak. Jika diberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya, anak dapat berkembang dengan lebih baik dari gaya belajar otomatis tergantung dari orang yang belajar. Artinya, setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda tergantung dari aktivitas yang telah ada pada diri manusia. Apa pun cara yang dipilih, gaya belajar menunjukkan mekanisme setiap individu menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Karenanya, jika bisa memahami perbedaan gaya belajar setiap anak dan memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya akan memberikan hasil yang optimal bagi dirinya.

Pemahaman siswa terhadap mata diklat Mengikuti prosedur kesehatan dan keselamatan kerja akan meningkat, bila siswa dalam proses belajar mengajar berpartisipasi aktif, dan dapat langsung melihat dan mempraktekkan kompetensi yang ada di dalam mata diklat tersebut. Dengan adanya strategi pembelajaran dengan modeling yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar dan meningkatkan hasil belajarnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa, strategi pembelajaran yang dipilih harus mampu

mengakomodasi karakteristik siswa yang beragam sehingga mampu menghasilkan kompetensi yang diinginkan .

Sebagian siswa mempunyai kesadaran yang kurang terhadap pentingnya mata diklat MPK3 dan guru juga kurang memperhatikan berbagai gaya belajar siswa yang beragam. Untuk unggul dan berprestasi di kelas seharusnya siswa harus memiliki tanggung jawab pada dirinya untuk berhasil di sekolah dan memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan berkeinginan untuk yang nomor satu di bidang apapun, siswa harus mampu berfikir lebih ke depan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna nantinya. Oleh karena itu guru perlu membuat strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan memperhatikan berbagai gaya belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswanya

Maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah: Apakah hasil belajar dipengaruhi oleh cara belajar? Apakah hasil belajar dipengaruhi oleh cara penyampaian pelajaran oleh pengajar ? Apakah hasil belajar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar? Apakah strategi pembelajaran sudah sesuai dengan kompetensi mata diklat tersebut? Apakah hasil belajar siswa dipengaruhi oleh gaya belajar? Strategi pembelajaran yang bagaimanakah lebih tepat digunakan untuk pembelajaran kesehatan dan keselamatan kerja? Apakah hasil belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran Human modeling akan meningkatkan hasil belajar siswa? Apakah hasil belajar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran dan gaya belajar ?

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi yang ada, maka perlu dibatasi agar permasalahan tidak terlalu meluas dan penelitian ini pun lebih efektif dan efisien. Dalam penelitian

ini permasalahan lebih dititik-beratkan pada strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran Human Modeling dan strategi pembelajaran ekspositori, serta interaksinya dengan Gaya belajar siswa yang dibagi menjadi Gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik.

Hasil belajar siswa dibatasi hanya sampai materi tentang Pelaksanaan prosedur penyelamatan pertama dan Resusitasi jantung dan paru-paru (RJP) yang Penekanan utamanya adalah pada penguasaan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) yang dibutuhkan di lapangan.

D. Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang diteliti dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar siswa Mengikuti Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang diajar dengan strategi pembelajaran Human Modeling lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori ?
2. Apakah hasil belajar siswa yang memiliki Gaya belajar Kinestetik lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki Gaya belajar visual?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan Gaya belajar siswa terhadap Hasil Belajar Mengikuti Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar Mengikuti prosedur kesehatan dan keselamatan kerja yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran Human Modeling lebih tinggi dibanding siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Ekspositori.

2. Untuk mengetahui hasil belajar Mengikuti prosedur kesehatan dan keselamatan kerja siswa yang memiliki Gaya belajar Kinestetik lebih tinggi dibanding siswa yang memiliki Gaya belajar Visual.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Mengikuti prosedur kesehatan dan keselamatan kerja siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan jadi masukan bagi para pengajar, pengelola, maupun bagi lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, terutama pada proses pembelajaran pada SMK dan bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji tentang penggunaan strategi pembelajaran di sekolah maupun pada lembaga pelatihan. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan tentang teori-teori yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, gaya belajar dan hasil belajar Keselamatan kerja.

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi para guru SMK dalam menggunakan dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dalam mengajarkan mata diklat mengikuti prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (MPK3).